
TRANSFORMASI GAYA HIDUP DAN PERILAKU DALAM KEHIDUPAN TENAGA KERJA INDONESIA MENYONGSONG ERA MILENIAL

***Andri Wahyudi¹⁾, Visca Nur Lailatul Mentari²⁾**

¹⁾²⁾ Universitas Tulungagung, Indonesia

*Email Korespondensi: andriwahyudi1964@gmail.com

Diterima Redaksi: 01-03-2023 / Selesai Revisi: 05-04-2023 / Diterbitkan Online: 12-04-2023

Abstrak

Adanya perubahan ekonomi membuat gaya hidup maupun perilaku seseorang di lingkungan masyarakat mengalami perubahan, misalnya seseorang menjadi lebih individualistik, acuh tak acuh, kemudian perilakunya menjadi lebih konsumtif. Hal tersebut diatas menjadikan penarik peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam dengan melakukan penelitian di salah satu desa dalam Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung yang berkaitan dengan gaya hidup serta perilaku konsumtif para Tenaga Kerja Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasikan perubahan style/kultur dan perilaku konsumtif TKI di Desa Jatidowo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, kemudian sekaligus mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasikan faktor-faktor yang berimplikasi dengan perubahan gaya hidup dan perilaku konsumtif TKI di Desa Jatidowo. Transformasi style/kultur dan perilaku para TKI dan keluarganya di Desa Jatidowo, Rejotangan, Tulungagung dan ada kecenderungan berperilaku atau berpola kehidupan konsumtif. Para TKI dan keluarganya tidak menerapkan prinsip ekonomi yakni pola hidup sederhana, suka berbuat baik, berpedoman pada norma dan nilai-nilai serta etika yang ada (nilai nilai kederhanaan) untuk memenuhi kebutuhan hidup dan konsumsi bermasyarakat. Perubahan style/kultur dan perilaku konsumtif TKI dipengaruhi sekali adanya faktor pendukung yakni: masalah ekonomi & pengalaman, kepribadian seorang TKI, motivasi menjadi TKI Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Keluarga & usia, Kelas sosial/budaya, Kepekaan sosial.

Kata Kunci: Transformasi; Gaya Hidup; Perilaku; Tenaga Kerja Indonesia.

Abstract

With this economic change, the lifestyle and behavior of a person in the community changes, for example, a person becomes more individualistic, indifferent, then his behavior becomes more consumptive. The above has attracted researchers to find out more deeply by conducting research in one of the villages in Rejotangan District, Tulungagung Regency related to the lifestyle and consumptive behavior of Indonesian Workers. This research is qualitative research with a descriptive approach. This study aims to determine, describe and interpret changes in the

style/culture and consumptive behavior of Indonesian migrant workers in Jatidowo Village, Rejotangan District, Tulungagung Regency, then at the same time knowing, describing and interpreting the factors that have implications for changes in the lifestyle and consumptive behavior of Indonesian migrant workers in Jatidowo Village. Transformation of style/culture and behavior of the Indonesian Migrant Workers and their families in Jatidowo Village, Rejotangan, Tulungagung and there is a tendency to behave or pattern a consumptive life. TKI and their families do not apply economic principles, namely a simple lifestyle, like to do good, guided by existing norms and values and ethics (simplicity values) to meet the needs of life and consumption in society. Changes in style/culture and consumptive behavior of TKI are influenced by supporting factors: economic problems & experience, personality of a TKI, motivation to become TKI. While the inhibiting factors are Family & age, Social class/culture, Social sensitivity.

Keywords: *Transformation; Lifestyle; Behavior; Indonesian Workers*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tulungagung dikenal sebagai salah satu daerah yang penduduknya banyak bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia/TKI. Pekerjaan masyarakat Tulungagung khususnya di Desa-Desa mayoritas pada umumnya adalah petani dengan ladang/sawah ataupun lahan kosong yang rata-rata tidak begitu luas, buruh tani dan tenaga serabutan.

Dengan kondisi seperti diatas banyak dari masyarakat yang membuka usaha seperti berjualan kecil-kecilan/pracangan, jual makanan/membuka kios dengan dagangan kebutuhan dasar sehari-hari. Diperkirakan di Kabupaten Tulungagung mempunyai tenaga kerja yang bekerja sebagai TKI yakni tidak kurang dari 35.000-an orang yang terdaftar di Dinsosnakertrans.

Intinya sebagian terbesar warga negara sebagai TKI adalah untuk meningkatkan penghasilan sehingga taraf hidup semakin meningkat, keadaan ekonomi semakin tertata setelah tidak lagi bekerja di luar negeri. Dengan bekerja sebagai TKI peluang mendapatkan penghasilan yang lebih banyak akan terbuka lebar dibandingkan bekerja tetap dikampung halaman. Kabar duka, kasus kasus kekerasan, penganiayaan yang menimpa para pekerja migran di luar negari tidak menyurutkan minat untuk tetap bekerja di luar negeri.

Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan warga Tulungagung gentar, calon-calon pahlawan devisa pantang mundur tetap keluar negeri dengan harapan akan dapat

penghasilan yang lebih yang secara otomatis dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan bertambah.

Tatkala seorang warga jadi TKI penghasilannya dapat bertambah banyak hal ini mengakibatkan perekonomian TKI maupun keluarganya terpengaruh. Tambahn besar penghasilannya tambah pula keperluan & kemauan akan mengkonsumsi produk/dapat layanan tertentu. Ketertarikan dalam memperoleh layanan/produk secara berlebihan merupakan cikal bakal akan style/kultur tertentu diantara warga ditengah-tengah warga yang lainnya.

Style/kultur mencakup mode berpakaian, sikap & tingkah laku di masyarakat dengan maksud exspos status sosial melalui perilaku glamour yang berlebihan (Suyanto, 2014). Rata-rata Tenaga Kerja Indonesia yang pulang ke daerah asal/kampung halaman, perilakunya menjadi lebih konsumtif. Hal itu sesuai dengan motivasi awal sebelum berangkat kerja keluar negeri adalah bertujuan demi perbaikan perekonomian/kesejahteraan menjadi semakin tinggi.

Akan tetapi pada saat pekerja migran/TKI sudah pulang di kampung halaman, dan kenyataannya suka membelanjakan penghasilannya demi perilaku yang serba wah/berlebihan bukan atas dasar kebutuhan akan tetapi berdasarkan gengsi dan biar mendapat anggapan serba paling dalam komunitasnya bukti gaya hidup yang baru atau sudah berubah, termasuk kultur, tingkah laku atau atitute para TKI yang tidak sama sebagai pertanda telah mengalami transformasi.

Transformasi dalam kehidupan TKI dan perilaku konsumtif/konsumerisme adalah perilaku yang seringkali ditandai dengan ajakan pada warga agar menyukai Style/kultur 3F (*fun, food, and fashion*) yang sangat populer dengan sebutan hiburan, makanan, dan gaya, yang ujung-ujungnya menggiring warga masyarakat mengedepankan perilaku konsumtif (Indra, 2018)

Seseorang mengkonsumsi produk/layanan demi mode/trend biar dianggap modern. Apabila yang dipakai pertimbangan untuk mengkonsumsi atas dasar nafsu dan/atau tidak atas dasar kebutuhan, tetapi karena gengsi yakni individu mengkonsumsi prouduk/layanan agar ingin di”wah” atau dianggap lebih bermartabat.

Warga masyarakat Desa Jatidowo berjumlah 1328 orang yang terinci: 660 pria dan 668 wanita. Wilayah Desa Jatidowo terbagi 10 Rt/4 Rw dan 4 Dusun yakni Dusun Wadang, Dusun Jabon, Dusun Jabung dan Dusun Jatidowo. Warga Desa Jatidowo yang sekarang menjadi pekerja migran dan berada di beberapa negara (di luar negeri) berjumlah 256 orang.

Rata-rata para warga masyarakat Desa Jatidowo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung selintas dapat diamati setelah pulang dari luar negeri tau-tau taraf hidupnya meningkat, disebabkan mereka pada umumnya memperoleh pendapatan relatif lebih banyak dibandingkan sebelum menjadi TKI, ditunjukkan dengan perilaku mereka dalam berbelanja barang-barang dengan maksud agar kelihatan kelas sosialnya dalam masyarakat dinilai lebih baik.

Kebiasaan yang selama ini melekat dan ada pada para TKI yakni setelah pulang mereka memenuhi segala kebutuhannya yang selama ini tidak bisa dipenuhi seperti membangun rumah, membeli motor, mobil dll demi gengsi dan dianggap sukses dan balik kampung jadi sombong jaga image, ego/individualis, berfoya-foya dan rata-rata hasil dari luar negeri sebagai TKI hanya habis untuk hal hal seperti tersebut diatas bukan untuk usaha.

Kemudian bagi yang suaminya yang menjadi TKI, semua yang berkaitan dengan kehidupan keluarga yang dirumah berubah, kebutuhan istri/dapur terpenuhi semua, taraf hidup rumah tangga membaik. Kebutuhan pakaian, dll. mengikuti trend terkini, dapat belanja bisa beli peralatan audio yang branded, dapat membiayai kuliah di PT, belanja permata, keperluan serta urusan dapur tercukupi dengan serba berlebih.

Selain itu ada juga yang dengan bekerja jadi TKI, hasilnya dimanfaatkan untuk membeli sawah/tanah, rumah, mobil dan beberapa asset lainnya. Perilaku konsumtif yang berlebihan seperti membeli baju mengikuti trend masa kini tidak hanya keperluan harian melulu, namun juga adanya anggapan status/kelas sosial tinggi oleh warga sekaligus ndak diremehkan masyarakat.

Mengacu seperti apa yang telah dikemukakan didepan dengan kondisi ekonomi masyarakat/adanya perubahan ekonomi hal ini akan membuat gaya hidup/perilaku &

attitude individu bergeser dalam komunitas serta masa bodoh terhadap sesama (Arif, 2010)

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini yang memiliki pengertian sebagai teknik untuk memperoleh informasi/data dengan maksud/manfaat tertentu.

Pendekatan Penelitian

Pada suatu penelitian apabila peneliti melakukan riset di lapang (field research), rata-rata teknik penelitiannya adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Prastowo, 2011). Dipergunakan pendekatan ini sebab penulis ingin langsung terlibat dalam realita sosial melakukan pengamatan gejala-gejala terkait transformasi kultur perilaku TKI, elemen/faktor yang memiliki koneksitas dengan perilaku TKI dan keluarganya serta memberikan gambaran secara apa adanya terkait dengan perubahan gaya hidup dan perilaku konsumtif pekerja migran warga masyarakat Desa Jatidowo-Rejotangan-Tulungagung.

Pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif. Teknik penelitian ini dimaksudkan suatu teknik penelitian atas dasar prinsip postpositivisme, dipakai pada penelitian dalam keadaan sasaran natural/apa adanya (bukan studi eksperimental/percobaan) yakni surveyor berperan sebagai salah satu instrumen penelitian. Data dikumpulkan secara triangulasi (gabungan), penganalisaan data dilakukan secara induktif/kualitatif serta hasilnya cenderung lebih bermakna daripada pengambilan kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2017).

Fokus Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian terkandung maksud bahwa peneliti ingin mencapai dalam rumusan masalahnya yakni 1: penentuan fokus penelitian bisa mengarahkan penelitian agar tidak melebar kemanan-mana, 2, penentuan fokus dimaksudkan guna mencukupi standar-standar atau ukuran-ukuran alur informasi yang diperoleh saat obyek studi (Sugiono, 2016)

Fokus penelitian mengarahkan seorang peneliti untuk mencermati data yang diperlukan & informasi/data yang bagus namun menyimpang dan digolongkan pada kelompok data yang tidak sedang dibutuhkan/dikoleksi. Makanya diperlukan penentuan

fokus yang pasti supaya surveyor bisa menentukan ketetapan yang pas terkait informasi/data mana yang harus dikoleksi & data-data mana yang diabaikan (Gunawan, 2022)

Fokus penelitian ada yang menyatakan dengan istilah: a focused refer to a single cultural domain or a few related domains maksudnya fokus itu sebagai domain tunggal atau domain yang lain terkait dengan kondisi masyarakat.

Pada penelitian kualitatif, penetapan fokus dalam proposal tergantung pada keterkinian informasi yang didapat surveyor melalui observasi/pengamatan. Atas dasar klarifikasi tersebut, surveyor mendapatkan ilustrasi yang bisa memahami secara lengkap & komplet dan dibutuhkan dalam penentuan fokus penelitian (Spradley, 2010).

Sedangkan fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dikemukakan berikut ini:

1. Transformasi Gaya Hidup dan Perilaku Tenaga Kerja Indonesia di Desa Jatidowo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung di era milenial.
 - a. Fisik (penampilan, cara berdandan, cara berpakaian, berinteraksi).
 - b. Psikis (karakter, pola berpikir, perilaku, sikap dll)
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan Gaya Hidup dan Perilaku Konsumtif Tenaga Kerja Indonesia di Desa Jatidowo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.
 - a. Faktor pendukung
 - 1). Masalah Ekonomi & pengalaman
 - 2). Kepribadian TKI
 - 3). Motivasi menjadi TKI
 - b. Faktor penghambat
 - 1). Keluarga & usia
 - 2). Kelas Sosial/Budaya
 - 3). Kepekaan Sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jatidowo adalah salah satu desa di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Wilayah Jatidowo terbagi menjadi 4 dusun yakni Dusun Wadang , Dusun Jabon, Dusun Jabung dan Dusun Jatidowo. Luas wilayah Desa Jatidowo 93.733 hektar.

Terinci menjadi 376 kepala keluarga. Berpenduduk 1328 orang, terdiri dari 660 pria & 668 wanita, kepadatan penduduk 139 jiwa/km³. Desa Polorejo memiliki 10 RT dan 4 RW diantaranya

- a. Wilayah utara : Desa Tengkur dan Desa Banjarejo
- b. Wilayah selatan : Desa Tengkur
- c. Wilayah timur : Desa Tanen dan Desa Banjarejo
- d. Sebelah barat ; Desa Desa Tengkur.

Perekonomi adalah hal paling urgen dan strategis serta berkaitan erat dengan penghasilan juga pengeluaran. Pada kehidupan berumah tangga individu harus mempunyai pekerjaan supaya dapat mencukupi keperluan kesehariannya. Begitu juga warga desa masyarakat Jatidowo, pekerjaan maupun pendapatan adalah hal penting dan vital mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Tenaga Kerja Indonesia sebagai salah satu anggota keluarga yang bekerja di luar negeri sangat membantu kehidupan ekonomi keluarga di Desa jatidowo ke tingkat hidup lebih tinggi dari semula. Termasuk juga style/kultur keluarga Tenaga Kerja Indonesia menjadi berubahari semasa sebelum menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri.

Realita di masyarakat menunjukkan dimana selagi seseorang belum sebagai Tenaga Kerja Indonesia tingkat penghidupannya diremehkan masyarakat setempat, karena belum dapat mencukupi keperluannya dengan ajeg, pendapatan relatif minim, sangat kurang dipakai memenuhi keuangan anak sekolah. belum lagi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal (Sri Yuniarti, 2016). Semenjak seseorang kerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia, perekonomian rumah tangga dapat tercukupi & pendapatan dapat memenuhi keperluan rumah tangganya.

Mengacu pada beberapa kenyataan tersebut di atas dapat dimaknai bahwa keluarga yang salah seorang anggotanya ada yang menjadi pekerja migran dan memiliki pekerjaan di luar negeri akan memberi dampak terhadap keluarganya & ada kecenderungan berperilaku konsumtif dan memunculkan gaya hidup yang baru.

Selanjutnya dapat digaris bawahi bahwa transformasi gaya hidup keluarga Tenaga Kerja Indonesia semenjak seorang anggota keluarganya bekerja menjadi Tenaga

Kerja Indonesia & setelah kerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di manca negara (Masykuroh, 2018)

Semenjak seseorang jadi Tenaga Kerja Indonesia, style/kultur mereka bertransformasi, yang semula hidup sederhana dan merasa serba terbatas, kini kehidupan dengan penghasilan yang dicapai, gaya hidupnya menjadi bermewah-mewahan demi kepuasan. Seluruh keluarga tidak lagi belanja barang sesuai kebutuhan, akan tetapi ingin dianggap tidak ketinggalan jaman, selain itu berharap terkini, dengan maksud atau kelihatan mampu pada komunitas setempat oleh warga desa. Adapun Tenaga Kerja Indonesia sudah tidak melakukan prinsip-prinsip seperti rasa keadilan, hidup sederhana, hidup bersih, murah hati serta memegang teguh nilai-nilai moral.

Tenaga Kerja Indonesia semula berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk anak-anak sesuai dengan kebutuhan yang benar-benar mendesak, akan tetapi dengan melihat kondisi saat para Tenaga Kerja Indonesia yang tentunya ingin mengubah kehidupan keluarganya akhirnya terjadi perubahan yakni pertimbangan yang dibeli tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan berdasarkan keinginan dan gengsi (Syahputra, 2021)

Para Tenaga Kerja Indonesia dapat dimaknai tidak melaksanakan atau berperilaku dengan mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, karena mereka dalam kondisi memiliki uang lebih. Hal tersebut menjadikan para Tenaga Kerja Indonesia beserta keluarganya melakukan kegiatan konsumsi yang agak berlebihan tidak hanya sebatas untuk memenuhi keperluan semata juga didorong kemauan sekalipun kegunaannya dikesampingkan dan tidak begitu penting (Humris, 2014)

Berdasarkan dari kutipan hasil wawancara yang telah dikemukakan tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa keluarga Tenaga Kerja Indonesia menjalani style/kultur serba wah, dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan keinginan bukan atas dasar kebutuhan saja setelah penghasilan habis akan kembali sebagai Tenaga Kerja Indonesia dan pergi keluar negeri lagi.

Lazimnya dinyatakan pada teori gaya hidup, memiliki makna tidak sama dengan cara hidup, gaya hidup condong ke tingkahlaku saat ada di antara yang lain. Tanda & spesifikasi individu yang terpola dengan kultur serta tampilan diri atau style lebih berarti

ketimbang fungsi, penampilan luar individu dipandang dari tampilannya saja yang rapi, wah yang condong ada penilaian kesuksesan dari orang lain.

Para TKI, keluarga TKI yang berada di Desa Jatidowo dapat dikatakan atau masuk dalam katagori yang melakoni style/kultur kayak yang di terangkan pada konsep tersebut didepan. Walaupun para Tenaga Kerja Indonesia menjalani gaya hidup yang menjadikan perilaku konsumtif yang serba wah, namu Tenaga Kerja Indonesia masih menerapkan beberapa prinsip/nilai-nilai yang baik seperti rasa keadilan, pola hidup bersih, kejujuran serta mempraktekkan aturan & syari'at Islam yakni norma keseimbangan, norma kesucian, norma-norma akan tanggung-jawab.

Namun para Tenaga Kerja Indonesia dan keluarganya dikarenakan kondisi yang mendesak terpaksa tidak dapat menerapkan prinsip moralitas yang berdasarkan nilai-nilai (kesederhanaan). Hal ini dikarenakan keluarga Tenaga Kerja Indonesia sudah sekian lama bahkan bertahun-tahun hidup dalam kondisi serba kekurangan sehingga begitu ada salah satu anggota keluarganya jadi Tenaga Kerja Indonesia dan berhasil membawa penghasilan/uang banyak serta merta perilakunya menjadi lebih konsumtif serta gaya hidupnya menjadi berubah.

Elemen-elemen Terkait Gaya Hidup dan Perilaku Tenaga Kerja Indonesia.

Style/kultur individu beranekaragam walaupun mata pencaharian, budaya, pekerjaan/penghasilan, stratifikasi sosial, komunitas dll. sangat terkait dan memiliki pengaruh terhadap gaya hidup maupun perilakunya di dalam masyarakat.

Gaya hidup yang mempunyai hubungan timbal balik dengan perilaku dalam mengkonsumsi barang sangat terkait dengan kebutuhan hidup dan dipengaruhi oleh beberapa elemen sebagaimana disebutkan didepan. Itu semua merupakan pilihan hidup yang harus dijalani, artinya seseorang itu gaya hidup tertentu yang sudah dipertimbangkan sesuai dengan selera masing-masing dan tentunya kondisi/elemen dari seseorang yang memungkinkan atau melekat pada dirinya.

Menurut salah seorang pakar ada yang menyatakan bahwa pada dasarnya ada beberapa elemen/faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yakni faktor internal & factor eksternal (Suyanto, 2014). Para Tenaga Kerja Indonesia, Keluarga TKI di Jatidowo-Rejotangan -

Tulungagung gaya hidupnya mengalami pergeseran/perubahan yang secara rata-rata hal ini disebabkan oleh beberapa elemen/faktor diantaranya adalah :

a. Sikap

Sikap/kelakuan adalah gambaran kognitif tentang baik ataupun buruk, rasa emosi & kecondongan perbuatan yang berlangsung dalam saat tertentu pada obyek-objek tertentu. Lewat sikap tersebut, seseorang bisa bereaksi baik maupun jelek terhadap produk atau label yang mau dibeli (Notoatmodjo, 2015).

b. Pengalaman

Yang dimaksud dengan pengalaman seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang didapat/berasal dari perbuatan waktu dulu, akibat kejadian di masyarakat tersebut membuat pemahaman pada objek tertentu (Saparwati, 2012).

c. Kepribadian

Pendapat Theodore M. Newcomb tentang kepribadian adalah kumpulan kelakuan yang dipunyai individu dan merupakan gambaran tingkah lakunya (Newcomb et al., 2015). Dengan kata lain kepribadian adalah perbedaan dalam bertingkah laku individu berkaitan dengan kesukaan terpilih oleh individu & berpengaruh terhadap style/kultur seseorang.

d. Motivasi

Motivasi adalah kemauan yang ada di individu tertentu dan menstimuli perbuatan-perbuatannya serta dipakai sebagai acuan dalam bertingkah laku. Ada juga salah seorang pakar yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa yang sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah dan menentukan kemana anda mencoba melangkah (Slavin, 2011).

Tenaga Kerja Indonesia berpengaruh baik terhadap lingkungan setempat serta menumbuhkan semangat giat bekerja agar pendapatan bertambah. Pengaruh buruknya style/kultur Tenaga Kerja Indonesia mengakibatkan sentimen dalam kehidupan masyarakat.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup dan Perilaku Tenaga Kerja Indonesia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan sekaligus mendorong warga Desa Jatidowo untuk bekerja keluar negeri yang dianggap lebih dominan dibandingkan dengan faktor yang lain yakni : masalah ekonomi keluarga dan keterbatasan lapangan kerja. Dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain kedua faktor tersebut diatas berperan besar & membuat kekuatan pendorong pada warga Desa Jatidowo menjadi tertarik untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia.

Hal tersebut ditambah faktor-faktor yang lain diantaranya seperti adanya daya magnet untuk memperoleh gaji besar dalam mata uang asing. Masyarakat desa yang belum pernah mengetahui mata uang dengan jumlah banyak, & mereka dijanjikan akan memperoleh gaji mata uang asing menjadikan mereka mengabaikan akibat yang ditimbulkan selama menjadi pekerja informal bahkan pekerja gelap sekalipun (Djuwitaningsih, 2018)

Dari hasil wawancara yang sebagian telah dikemukakan di depan ada beberapa elemen terkait gaya hidup dan perilaku konsumsi Tenaga Kerja Indonesia maupun keluarga Tenaga Kerja Indonesia diantaranya seperti : sikap, pengalaman, kepribadian seseorang, motivasi individu saat memilih barang-barang konsumsi sesuai seleranya/memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Disamping elemen-elemen tersebut diatas ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku konsumtif Tenaga Kerja Indonesia diantaranya adalah :

a. Kelompok referensi/komunitas

Ilustrasi dari faktor kelompok referensi/komunitas ini bisa dijelaskan dengan adanya kelompok-kelompok arisan yang rata-rata beranggotakan ibu-ibu/termasuk ibu-ibu mantan Tenaga Kerja Indonesia yang juga ikut arisan.

b. Keluarga

Mengenai gaya hidup dan perilaku individu Tenaga Kerja Indonesia amat sangat dipengaruhi atau dapat dikatakan tidak akan jauh berbeda dengan gaya hidup dan

perilaku konsumtif keluarga/orang tua mereka, terlebih jika orang tua dari Tenaga Kerja Indonesia itu sendiri juga pernah sebagai Tenaga Kerja Indonesia.

c. Kelas sosial

Maksud dari kelas sosial dapat mempengaruhi gaya hidup dan perilaku konsumtif dipakai untuk lebih menekankan kondisi rata-rata para Tenaga Kerja Indonesia sebelum berangkat bekerja ke luar negeri dipandang sebagian masyarakat memiliki kelas sosial menengah kebawah. Setelah pulang dari luar negeri mereka ingin membuktikan serta tidak mau kalau diperlakukan dipandang rendah seperti dulu.

d. Kebudayaan

Selama ini ada semacam label yang melekat pada para Tenaga Kerja Indonesia memiliki kebiasaan berbelanja, dapat dikemukakan seperti : baju up to date/ trend terkini, walaupun terkadang kurang begitu pas/sesuai dengan budaya Indonesia yang masih menerapkan budaya timur dengan tatanan sopan-santun yang begitu kental.

Tingkah laku konsumtif harus mengikuti aturan-aturan yang ada dan nampak baik sebelum, pada saat ataupun setelah melakukan konsumsi. Para Tenaga Kerja Indonesia walaupun menjalani style/kultur konsumtif yang serba wah, namun tetap berpedoman pada nilai moral dan selalu ingat kaidah Islam & ingat Allah SWT. Perilaku konsumtif tidak menyalahi dari ajaran agama yang telah dianut dari masa dulu. Bapak-Ibu juga menganjurkan ke anak-anak beli barang ataupun makanan sesuai kaidah & nilai-nilai moral di Indonesia, bukan di dunia barat. Namun nilai moral tidak begitu dipandang sejak aturan & etika para Tenaga Kerja Indonesia & keluarganya tidak melaksanakan norma-norma dalam aktivitas konsumtif.

Para Tenaga Kerja Indonesia menjalani nilai keseimbangan dalam berkonsumsi. Tetap berpatokan pada kaidah agama, ingat Tuhan Yang Maha Esa yang kuasa atas semuanya tidak melulu foya-foya untuk memperoleh kenikmatan dari perilaku konsumtif.

Elemen – Elemen Terkait Gaya Hidup dan Perilaku Tenaga Kerja Indonesia.

Elemen-elemen yang terkait dengan gaya hidup keluarga Tenaga Kerja Indonesia sebenarnya sangat banyak dan beragam, namun secara beberapa diantaranya yang paling dominan adalah :

a. Sikap

Ketertarikan para Tenaga Kerja Indonesia, keluarga Tenaga Kerja Indonesia terhadap merk tertentu, bisa jadi hal ini merupakan salah satu bagian/elemen gaya hidup dan perilaku Tenaga Kerja Indonesia di Desa Jatidowo. Kecamatan. Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Karena para Tenaga Kerja Indonesia maupun keluarganya saat mau belanja suatu barang tidak fokus pada merk-merk yang branded. Dengan sikap yang demikian itu, seseorang bisa bereaksi baik atau jelek jika mau belanja barang tertentu. Namun hal ini tidak begitu mempengaruhi para Tenaga Kerja Indonesia, keluarganya dalam memilih suatu barang yang dibutuhkan karena mereka tidak hanya berfokus pada satu merk saja.

b. Pengalaman

Menurut para Tenaga Kerja Indonesia, keluarganya, pengalaman masa lalu, berkaitan dengan style/kultur perilaku konsumtif saat ini, sesuai konsep yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya dipaparkan bahwa pengalaman dapat diperoleh dari tindakan yang dilakukan pada saat dulu, realita dalam masyarakat membuat opini pada objek tertentu atau situasi/kondisi tertentu. Demikian juga mengacu pada beberapa kutipan hasil wawancara dengan Tenaga Kerja Indonesia. keluarganya, dinyatakan bahwa pengalaman terbukti mempunyai kontribusi dalam pertimbangan Tenaga Kerja Indonesia maupun keluarganya. Gaya hidup termasuk perilakunya biar tidak ketinggalan di era sekarang ini. Selanjutnya gaya hidup dan perilaku konsumtif Tenaga Kerja Indonesia, keluarganya selalu mempertimbangkan pengalaman masa lalu sebagai acuan pemenuhan kebutuhan di masa sekarang.

c. Kepribadian

Mengacu pada beberapa kutipan hasil wawancara yang telah dikemukakan terdahulu, para Tenaga Kerja Indonesia, serta keluarganya, mengakui dan meyakini bahwa kepribadian mempunyai kaitan dengan gaya hidup. Kepribadian dapat dimaknai dan ada ketidaksamaan tingkahlaku individu yang menjadikan pilihannya berubah serta terkait juga dengan style/kultur seseorang. Para Tenaga Kerja Indonesia dan keluarganya terungkap dan terbukti di dalam masyarakat Desa Jatidowo, Kecamatan Rejotangan menyesuaikan kepribadian mereka seperti yang tercermin dalam

kehidupan glamor, dengan aneka ragam perilaku sesuai dengan selera mereka yang berbeda-beda. Dapat digaris bawahi pula bahwa gaya hidup para Tenaga Kerja Indonesia, keluarga Tenaga Kerja merupakan cerminan kepribadian mereka, karena selama ini opini yang berkembang di masyarakat terkait dengan gaya hidup dan perilaku Tenaga Kerja Indonesia. Keluarga Tenaga Kerja Indonesia dapat diindikasikan dengan karakteristik tertentu yang di pandang oleh orang atau masyarakat dimana mereka bertempat tinggal.

d. Motivasi

Perilaku seseorang akan muncul disebabkan konsekuensi adanya kebutuhan hidup dalam masyarakat termasuk pengakuan maupun prestise. Semakin besar prestise yang diinginkan seseorang, maka semakin besar gaya hidup seseorang dalam mengonsumsi sesuatu barang. Para Tenaga Kerja Indonesia, keluarga Tenaga Kerja Indonesia dalam beberapa kutipan hasil wawancara mengatakan bahwa motivasi berkaitan juga dengan perilaku konsumtif mereka, karena mereka memiliki uang sehingga termotivasi untuk selalu ingin membelanjakan sesuai dengan keinginan bukan lagi berdasarkan kebutuhan ataupun manfaat suatu barang. Para Tenaga Kerja Indonesia, keluarga Tenaga Kerja Indonesia mengatakan bahwa belanja merupakan kebahagiaan menurut versi mereka. Karena belajar dari masa lalu yang sulit mendapatkan kebutuhan hidup. Memiliki uang yang lebih membuat mereka lebih bersemangat untuk menjalani kehidupan dan merubah gaya hidup dari yang semula penuh kesederhanaan menjadi bergaya hidup mewah serta berperilaku lebih konsumtif dengan berbelanja berdasarkan keinginan & gengsi bukan atas dasar kebutuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang Transformasi Gaya Hidup dan Perilaku Tenaga Kerja Indonesia dalam masyarakat di era milenial dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Transformasi Gaya hidup dan Perilaku Dalam Kehidupan Tenaga Kerja Indonesia Menyongsong Era Milenial di Desa Jatidowo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung terbukti terjadi tidak saja pada para Tenaga Kerja Indonesia

yang bekerja di luar negeri tetapi juga berimbas pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia juga. Realita di masyarakat menunjukkan walaupun terjadi transformasi/perubahan gaya hidup dan perilaku, mereka masih berpegang pada prinsip-prinsip yang baik diantaranya prinsip keadilan, prinsip kebersihan, dan prinsip moralitas (nilai keseimbangan, kesucian, dan pertanggung-jawaban). Para Tenaga Kerja Indonesia termasuk didalamnya juga keluarga Tenaga Kerja Indonesia sebagian terbesar tidak menerapkan prinsip-prinsip kesederhanaan dengan alasan selagi masih ada uang dan sudah berlangsung cukup lama kondisi ekonomi para Tenaga Kerja Indonesia maupun keluarga Tenaga Kerja Indonesia hidup dalam penuh kesederhanaan bahkan dapat dibidang hidup dalam kondisi serba pas-pasan. Adapun Transformasi Gaya Hidup dan Perilaku Dalam Kehidupan Tenaga Kerja Indonesia Menyongsong Era Milenial di Desa Jatidowo seperti terungkap sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Kelompok referensi/komunitas, Keluarga, Kelas social, dan Kebudayaan

REFERENSI

- Arif, M. N. (2010). Teori Makro Ekonomi Islam. *Bandung: Alfabeta*.
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. *ARISTO*, 7(1), 1–21.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Indra, H. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie)*. Deepublish.
- Masykuroh, E. (2018). *Teori Ekonomi Mikro Islami*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Newcomb, T. M., Turner, R. H., & Converse, P. E. (2015). *Social psychology: The study of human interaction*. Psychology Press.
- Notoatmodjo, S. (2015). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Cetakan V). *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Prastowo, A. (2011). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Saparwati, M. (2012). Studi fenomenologi: Pengalaman kepala ruang dalam mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa. *Universitas Indonesia, Depok*.
- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. *Handbook of Research on Learning and Instruction*, 358–374.
- Spradley, M. V. (2010). Achieving social justice in the music classroom. *Connections*, 25(1), 4.

- Sri Yuniarti, V. (2016). *Ekonomi Mikro syariah. cet 1*. Bandung.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225*.
- Suyanto, B. (2014). *Sosiologi ekonomi: Kapitalisme dan konsumsi di era masyarakat post-modernisme*. Prenada Media.
- Syahputra, H. W. (2021). PROSES INTEGRASI DAN IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU. *Jurnal Sumber Daya Manusia Unggul (JSDMU)*, 2(1), 6–13.